

## RELEVANSI KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Disti Liana  
Universitas Palembang  
distiliana@unpal.co.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menanamkan Karakter Baik Pada Anak Usia Dini. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis atau sifat penelitian pustaka atau *library research*, adapun teknik yang digunakan yaitu peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku, naskah, artikel, laporan penelitian terdahulu, surat kabar baik online maupun offline dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pancasila pada Fase Pondasi yaitu Ia menilai pendidikan karakter merupakan landasan penting bagi pengembangan peradaban yang berkelanjutan. Pendidikan karakter harus mencakup pengembangan nilai-nilai moral, budi pekerti yang baik, kemampuan berpikir kritis dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dalam mewujudkan Pendidikan karakter baik tersebut, seluruh elemen (Lembaga Pendidikan, keluarga dan lingkungan siswa) harus terlibat aktif.

Kata Kunci: Pemikiran Ibnu Khaldun, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karakter Anak usia Dini

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the concept of Ibn Khaldun's Thought and Its Relevance to the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Instilling Good Character in Early Childhood. The research method uses qualitative descriptive with the type or nature of library research, the technique used is that the researcher collects data related to the research in the form of books, manuscripts, articles, previous research reports, newspapers both online and offline, and so on. Based on the results of the study, it can be concluded that the relevance of the concept of Ibn Khaldun's thought and the Pancasila Profile Strengthening Project in the Foundation Phase is that he considers character education to be an important foundation for the development of sustainable civilization. Character education must include the development of moral values, good character, critical thinking skills, and responsible leadership. In realizing good character education, all elements (Educational Institutions, families, and student environments) must be actively involved.*

*Keywords: Ibn Khaldun's Thought, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Early Childhood Character*

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan serangkaian proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pelatihan, pengajaran dan penilaian guna membangun dan mengembangkan potensi peserta didik. Maka dari itu, Pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian teori dan pemberian tugas semata akan tetapi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan siswa dalam kehidupan nyata sehingga siswa diharapkan kreatif, inovatif memiliki rasa tanggung jawab, semangat belajar yang tinggi.

Hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu, "...anak-anak (taman siswa) perlu mendekatkan kehidupannya dengan kehidupan orang (masyarakat) agar sehingga mereka bukan sekedar menguasai pengetahuan tentang kehidupan tetapi dapat merasakan dan berperan aktif dan tidak terpisah dengan orang disekitarnya (Satria et al., 2022).

Pernyataan ini menekankan bahwa, hakikat Pendidikan adalah kehidupan nyata, perlu adanya memiliki perilaku yang baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Sayangnya proses pembelajaran yang saat ini terjadi di Indonesia, lembaga Pendidikan formal masih berfokus pada kecerdasan buatan dan kemampuan dalam penguasaan materi atau teori yang disampaikan. Siswa disibukan dengan lembar kerja yang ditugaskan oleh guru mengakibatkan tidak ada kesempatan untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat sehingga lahirlah individu yang kaku dalam bermasyarakat dan hanya berfokus pada kesuksesan pribadi bukan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Permasalahan karakter masih menjadi perbincangan menarik dalam dunia Pendidikan, pasalnya saat ini masih banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pelajar. Mulai dari perundungan, bullying, kekerasan seksual, tauran, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi dari dataIndoensia.id yang bersumber dari kementerian Pemberdayaan. Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2023 ada 16.854 anak yang menjadi korban kekerasan dengan berbagai jenis kejahatan tercatat ada 20.205 jenis kejahatan. Adapun jenis kejahatan yang paling banyak yaitu kekerasan seksual dengan jumlah 8.838 kejadian. Kondisi ini tentu masih butuh perhatian dan difokuskan penuntasannya (Pratiwi, 2023).

Melihat kondisi tersebut, tentu perlu adanya perbaikan dan pembaharuan dalam system Pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh kementerian Pendidikan dan Ristek Dikti yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut, dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pengetahuan dan skill yang telah dimiliki peserta didik agar proses pembelajaran lebih bermakna, variatif, inovatif dan kreatif sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Pada implementasi kurikulum merdeka, selain menerapkan pembelajaran berdeferensiasi, ada juga pembelajaran dalam bentuk projek atau biasa dikenal dengan Projek Penguatan Profil Pancasila disingkat dengan P5.

P5 memiliki tujuan yang strategis dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan antara lain bernalar kritis, berkebalikan global, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri dan gotong royong. Peran proyek dalam pendidikan sangat penting karena proyek dapat membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan penting tidak hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia nyata. Melalui program tersebut pendidik diberikan wadah untuk

berkepres, berinovasi dan berkolaborasi mengembangkan skill yang telah dimiliki dengan menyenangkan.

Program ini juga selaras dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan. Menurutnya, dalam Pendidikan pentingnya mewujudkan kesatuan antara akal, agama dan akhlak bagi manusia. Oleh sebab itu, dalam proses Pendidikan harus adanya pengembangan potensi manusia, pembentukan karakter guna untuk memajukan masyarakat.

Ibnu Khaldun juga berpendapat, dalam dunia Pendidikan pembentukan karakter pada siswa juga menjadi prioritas, penanaman tersebut tentu tidak dapat dilakukan sepihak oleh lembaga Pendidikan akan tetapi perlu dukungan dari wali murid dan masyarakat setempat sebab, antara individu dan masyarakat sangat erat hubungan.

Merujuk pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Pelajar Pancasila dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Usia Dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa narasi dan jenis penelitian tersebut yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian berupa data-data pustaka yaitu buku penunjang yang relevan dengan penelitian yaitu konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Projek Penguatan Profil Pancasila pada Fase Pondasi, artikel, naskah atau teks, media massa (koran) baik secara online maupun offline, dan sumber yang relevan dengan penelitian. Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut melalui tiga cara yaitu mengumpulkan bahan penelitian, mengkaji atau menelaah (membaca), kemudian menganalisa hasil berbagai bacaan yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun**

Sebelum mengulik tentang konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun, ada baiknya kita mengenal dahulu ilmu tersebut. Ibnu Khaldun adalah cendekiawan muslim yang populer pada abad ke -14.

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abu Zayd Abdurrahman Ibnu Khaldun, ia lahir pada tanggal 27 Mei 1332 M atau bertepatan pada tahun 732 H di Tunisia. Sebagai ulama yang berpengalaman pada bidang sejarah, sosiologi, politik, ekonomi dan hukum membuatnya dinobatkan sebagai sejarawan historiografi. Beliau juga terkenal dengan sebutan cendekiawan Islam yang berkontribusi pada Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam.

Terlahir dari keluarga bangsawan, ia mendapatkan Pendidikan dari guru-guru terbaik di kotanya, diantaranya guru yang mengajar logika serta mengenalkannya pada karya Averroes, Avicenna, Razi dan Tusi. Adapun karya monumental yang saat ini masih dijadikan rujukan bagi dunia Pendidikan yaitu buku *Muqaddimah* merupakan karya pertamanya. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menulis buku berjudul "*Al-Allahmah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Moqodimmah Ibnu Khaldun*" yang merupakan otobiografi, *Lubab Al Muhashshal fi Ushul al-Din* sebuah karya ikhtisar terhadap *Al-Muhashshal Imam Fakhruddin Al Razi, Syifa' Al- Sail li Tahzib al-masail* yang membahas tentang mistisisme konvensional. (Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 1079)

Tidak hanya karena kontribusinya terhadap sejarah dan sosiologi, tetapi juga karena gagasannya tentang pendidikan. Beliau, membedakan antara pendidikan dan sains dalam teorinya. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah perwujudan penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh guna mendukung perkembangan kehidupan di masyarakat yang lebih modern yang berorientasi pada individu (Sulaiman, 198). Sains, sebaliknya, ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk melakukan analisis dan sintesis sebagai hasil berpikir.

Ibnu Khaldun berpendapat dalam Muh. Sya'rani (2021) pada dunia Pendidikan, manusia dan ilmu pengetahuan dua elemen penting yang berkaitan erat. Keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting, baik dari praktik maupun teori. Sebelum membahas konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada baiknya kita membahas terlebih dahulu pandangan filosofisnya sebagai bentuk kerangka ideologi mengenai manusia dan ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ada tiga tahap kemampuan berpikir. 1) Tahap pertama adalah hati yang mengetahui atau pembeda (*al-'Aqlu al-Tamyiz*). Pada tahapan tersebut berfokus pada pemahaman intelektual yang membantu orang mencari nafkah, dan terbatas pada mengetahui apa yang pada dasarnya bersifat indrawi atau persepsi dan menolak apa yang berbahaya bagi mereka. 2) Tahap kedua adalah percobaan ruh atau akal eksperimental (*al-'Aqlu al-Tajribi*). Pikiran eksperimental menghasilkan ide dan tindakan yang diperlukan untuk berinteraksi dan mengelola bawahan. Tingkat ini dapat dicapai melalui pengalaman, namun tetap ada dalam bentuk kesadaran. 3) Sedangkan tahap terakhir adalah nalar spekulatif (*Al-'Aqlu Al-Nadzari*), yang tidak hanya menghasilkan hipotesis (dzan) tetapi juga teori dan ilmu pengetahuan ('ilm). Nazar adalah kombinasi persepsi. Persepsi pada ada tingkat ini ada pengetahuan dihasilkan dan berkembang dengan banyak spesialisasi dan proses terakhir An Nazar adalah mewujudkan hakikat konsep sebagaimana adanya. Menurut Ibnu Khaldun, orang pada tingkat An-Nazr mencapai kesempurnaan dalam kenyataan (<https://ibtimes.id/author/heri8/>).

Apabila ketiga tingkat pemikiran ini bersatu maka akan muncul manusia yang berakal, yang dapat juga disebut realitas sempurna, atau realitas kemanusiaan (*haqiqa al-insaniyah*). Tempat dimana akal pikiran dapat membawa manusia ke jalan Ilahi dan mengangkat derajatnya sebagai manusia. Kehidupan jiwa manusia didasarkan pada ilmu, dan kegelapan hati manusia didasarkan pada kurangnya ilmu.

Merujuk pada keterangan di atas, dapat dipahami bahwa menurut Ibnu Khaldun, pendidikan berperan dalam menciptakan kesempatan bagi pikiran untuk aktif dan bekerja, kegiatan ini sangat penting untuk membuka daya pikir dan mendewasakan. Pemikiran yang dewasa sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, sebab pola pikir yang matang dapat membawa seseorang lebih maju baik pada ilmu pengetahuan, industri dan sosial yakni melalui aktivitas mental. Aktivitas mental adalah proses pencarian ilmu pengetahuan.

Dalam proses belajar mengajar, Ibnu Khaldun tidak membatasi antara teori dan praktik bahkan memadukan teori dan praktik untuk memperoleh keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Pada hakikatnya merupakan tindakan fisik dan pengetahuan yang diperoleh sudah tertanam kuat (Sulaiman, 1987).

Menurut Ibnu Khaldun, Pendidikan tidak dapat diartinya dalam satu pengertian saja, akan tetapi dapat diartikan secara luas. Menurutnya Pendidikan bukanlah sekedar proses pembelajaran terbelenggu oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah tempat seseorang melakukan serangkaian kegiatan yang ada dalam kehidupannya melalui peristiwa-peristiwa kemudian mencatatnya sebagai pelajaran dan menyerapnya untuk dijadikan bahan evaluasi.

Dalam buku Muqaddimah, ia mengatakan bahwa, “Siapa yang tidak mendapat Pendidikan dari orang tuanya, dengan akhlak yang baik dan. Tidak belajar dari mereka akan dengan bantuan alam melalui peristiwa, waktu yang dijalaninya (Komarudin, 2022).

Dalam Sajidin et al., (2023) adapun gambaran hubungan karakter individu dengan karakter masyarakat akan saling mempengaruhi, sehingga Pendidikan karakter menjadi jembatan penghubung antara seseorang dengan masyarakat.

Menurutnya, Pendidikan karakter harus menanamkan pemahaman akhlak dan ketaatan terhadap perilaku baik seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin dan saling menghargai. Ibnu Khaldun meyakini jika karakter baik telah tertanam dalam diri seseorang maka terbentuklah manusia yang memiliki rasa bertanggung jawab, memiliki sikap empati dalam kehidupan sosial. Selain itu, Pendidikan karakter juga, harus mencakup perilaku etis seperti keadilan, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, keterampilan kritis dan analitis, rasionalitas terbimbing sehingga masyarakat memahami secara mendalam permasalahan di masyarakat serta bertindak sesuai dengan prinsip moral dalam segala bidang kehidupannya.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar pentransferan teori dari guru pada siswa hendaknya penanaman karakter dilaksanakan secara kontekstual melalui komunikasi sosial serta terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia yakin bahwa orang mempelajari karakter dan moralitas dengan mengamati dan mengalami masyarakat di sekitar mereka.

Analisis Pendidikan karakter dari sudut pandang Ibnu Khaldun yaitu suatu peradaban akan maju jika setiap individu memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia, melalui individu yang baik inilah akan melahirkan masyarakat yang harmonis, adil dan stabil.

Sebagaimana dijelaskan Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua bagian, yaitu: 1) Orientasi Akhirat, dalam bukunya Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa mengajari anak mempelajari Al-Qur'an, karakteristik ajaran Islam. Umat Islam memiliki Al-Quran, mengamalkan ajarannya, dan menyebarkan ajaran tarim di setiap kota. Hal ini membangkitkan ketakwaan di hati dan menguatkan keimanan serta keimanan terhadap Al-Qur'an dan Hadits. 2) Orientasi Dunia: Ibnu Khaldun dalam bukunya Muqaddimah menggambarkan Pendidikan menjadi salah satu usaha yang meruak di masyarakat. Usaha tersebut akan terus berkembang di masyarakat sampai kapan pun selama manusia hidup didunia.

Ibnu Khaldun (Yuz III: 1255) mengungkapkan dalam proses pembelajaran perlu difasilitasi dengan baik seperti melakukan pengamatan langsung. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menjelaskan dalam bukunya Muqaddimah: Orang sering belajar melalui kajian kitab, pengajaran dan ceramah langsung, atau melalui peniruan guru atau kontak pribadi dengan mereka. Keahlian yang diperoleh murid yang melalui interaksi langsung dengan guru akan berbeda dengan siswa yang belajar melalui buku atau otodidak, sebab pada siswa yang belajar langsung dengan guru memiliki ikatan emosional serta iman batin yang kuat sehingga pemahaman yang dimiliki guru dapat diserap siswa dengan baik.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan para santri untuk mengadakan kunjungan (*rihlah*) terhadap pusat ilmu yang sesuai dengan taraf berpikirnya, agar ilmunya bertambah, hal ini berdampak langsung dan signifikan dalam memperjelas pemahaman kita terhadap ilmu panca indera. Yang dimaksud *rihlah* disini menurutnya adalah perjalanan bertemu dengan para ‘alim ulama dan cendikiawan yang professional.

Saat itu ia memperoleh ilmu tingkat lanjut melalui dua cara, antara lain: metode pembelajaran yang utama adalah guru memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya dan kemudian mengkomunikasikan permasalahan pengetahuan tersebut kepada siswanya. Cara

kedua yaitu belajar, mendengarkan, mengikuti ulama yang telah menghasilkan karya baik baik dalam bentuk karya maupun tulisan serta mengambil kebermafaatan terhadap mereka.

Merujuk pada teori di atas, beberapa poin penting pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, diantaranya: 1) Tujuan Pendidikan, mengembangkan akal pikiran. Pendidikan membantu orang untuk berpikir kritis, logis dan rasional, pembentukan karakter. Pendidikan menciptakan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi kehidupan masyarakat. Mempersiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan memberikan manusia pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mempengaruhi masyarakat. Kurikulum Pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, kurikulum yang ideal, yaitu: a) Komprehensif yaitu mencakup berbagai ilmu seperti agama, Bahasa, ilmu pengetahuan dan filsafat. b) Keseimbangan, yaitu memperhatikan perkembangan pikiran, karakter dan keterampilan praktis. c) Tepat/ Relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat. 2) Metode Pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, interaktif yaitu mendorong dialog dan diskusi antara siswa dan guru, Kualitas, disampaikan oleh guru yang berkualitas dan berpengalaman. 3) Peran Guru, dalam Pendidikan guru memiliki kontribusi yang sangat penting, oleh sebab itu guru harus profesional dan ahli, mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang materi yang diajarkan. Pendidik juga harus memiliki akhlak yang baik dan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik. Selain itu, guru juga pendamping, membantu siswa mengembangkan potensi yang telah dimiliki secara maksimal.

### **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) salah satu proses pembelajaran yang berbasis pada proyek, melalui proyek tersebut harapannya dapat terwujudnya Indonesia maju, mandiri dan berkepribadian yang baik. Ini merupakan fokus Kemendikbudristek karena dianggap dapat mencapai visi pendidikan Indonesia.

Adapun dasar dari P5 yaitu Pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 berfokus pada pendekatan proyek yang memperkuat keterampilan dan karakter sesuai tujuan profil pelajar Pancasila. Kegiatannya berdasarkan Standar Keterampilan Lulusan (SKL). (<https://uma.ac.id/berita/mengenal-apa-itu-p5-pada-kurikulum-merdeka>).

Yang mana dalam proses pembelajaran tersebut, siswa akan dilibatkan dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu serangkaian kegiatan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menentukan topik. Topik tersebut diangkat dengan tujuan supaya siswa dapat mengeksplorasi, mengkaji dan menggali lebih luas lagi kemudian bersama-sama mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan membuat produk atau tindakan dalam waktu yang telah ditentukan.

P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran yang terpisah dari intrakurikuler. Oleh karena itu, tujuan, isi dan pembelajarannya tidak harus berhubungan dengan tujuan materi pelajaran, dengan kata lain P5 dilaksanakan secara independent atau mandiri. Selain itu, satuan Pendidikan juga dapat melibatkan masyarakat sebagai mitra untuk melaksanakan proyek guna memperkuat profil pelajar Pancasila. Maka dari itu, melalui P5 tersebut, satuan Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan memiliki karakteristik baik, tertanamnya nilai luhur Pancasila dalam diri siswa (Syafi'i. 2022) serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam unsur P5 juga terdapat identitas negara khususnya pada aspek budaya Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya baik alam maupun manusia, siswa perlu diberikan

pengetahuan tentang sumber daya tersebut agar siswa mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada serta cinta terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Mulyanti et al., (2023) berpendapat, tujuan dari P5 itu sendiri adalah untuk memperkuat pencapaian kompetensi profil pelajar Pancasila. Proyek tersebut diupayakan untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila berbasis proyek, selain itu proyek tersebut bertujuan untuk membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan lingkungan sekitar (<https://sdn3marga.sch.id/index.php?id=artikel&kode=25>).



Selain penanaman karakter baik dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, P5 juga dirancang supaya siswa memiliki bekal dalam menghadapi abad ke 21 dan revolusi industry 4.0 sehingga siswa juga bisa lebih unggul, produktif, inovatif dalam membangun bangsa Indonesia di tengah persaingan global.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menyebutkan bahwa pelajar Pancasila merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selama hidupnya, pelajar Indonesia dapat memahami kehidupannya dalam kefanaan untuk mencapai kehidupan yang seutuhnya.

Adapun prinsip Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila antara lain:

1. Holistik

Suatu Pendidikan yang meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa secara yaitu potensi intelektual, emosi, jasmani, sosial, estetika dan spiritual (<https://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id>).

2. Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pengalaman dunia nyata dan konteks sosial dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran kontekstual, materi pembelajaran diberikan dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi yang mereka alami. Cara belajar seperti ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, memotivasi

mereka untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menarapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Berpusat pada siswa

Pada kegiatan P5 kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa sementara peran guru sebagai fasilitator sehingga dalam pembuatan projek tersebut siswa lebih aktif dan kreatif dalam menggali ide dan memecahkan permasalahan.

4. Ekploratif

Dalam Proses kegiatan P5, siswa diajak mengeksplorasi alam sekitar guna untuk melakukan pembelajaran inkuri serta pengembangan diri.

**Projek Penguatan Profil Pancasila Pada Fase Fondasi**

Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan yang paling mendasar dan sangat penting pada proses pendidikan. Pada tahapan tersebut, siswa meningkatkan keterampilan sosial, emosi, kognitif dan motoriknya. Salah satu pendekatan yang Pendidikan pada anak usia dini ialah pendekatan P5 dengan tujuan meningkatkan tumbuh kembang anak.

Dalam merancang implementasi Proyek Penguatan profil Pancasila, kemendikbud ristek menentukan ada empat tema untuk jenjang PAUD, yaitu:

Tabel 1  
Tema PAUD

|                           |   |
|---------------------------|---|
| AKu Sayang Bumi           | Tujuan dari tema tersebut ialah untuk mengenalkan siswa pada permasalahan lingkungan hidup, mencari solusi kreatif yang dapat diterapkan siswa, menanamkan rasa peduli terhadap alam sebagai bentuk rasa sayang terhadap ciptaan Tuhann Yang Maha Esa.<br>Contoh kontekstual tema:<br>1. Menjaga kelestarian alam dengan menanam bibit pohon<br>2. <u>Memanfaat barang bekas menjadi karya seni yang nilai tinggi</u> |
| Aku Cinta Indonesia       | Tema ini bertujuan untuk mengenalkan siswa jati diri dan ciri khas negara, keanekaragaman budaya serta ciri-ciri lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia dan merasa bangga sebagai anak Indonesia.  |
| Kita Semua Bersaudara     | Tujuan dari tema ini adalah mengajak siswa untuk saling berinteraksi, menghormati perbedaan, bersedia untuk berbagi dan mampu bekerja sama.<br>Contoh kontekstual tema:<br>Ciptakan “Minggu pertukaran makan siang” dimana siswa membawa perbekalan, membericarakan dan mengapresiasi makanan yang biasa mereka makan di rumah.   |
| Imajinasi dan Kreativitas | Tema ini bertujuan membuat siswa belajar mengidentifikasi dengan dunianya. Imajinasi, eksplorasi dan eksperimen. Emningkatkan tema imajinasi dan kreativitas, siswa terinspirasi dengan berbagai kegiatan yang dapat memicu ingin tahu, memperkaya pengalaman dan memperkuat kreativitasnya.<br>Contoh kontekstual tema:<br>Eksplorasi membuat sayap dari kain atau sajadah kemudian bermain peran terbang.           |



Selain tema ada pula dimensi dalam P5 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat beberapa dimensi yang harus diperhatikan supaya tercapainya tujuan Pendidikan secara maksimal, salah satunya harus ada dimensi P5.

Tabel 2  
Dimensi, Elemen dan Sub Elemen P5 pada Fase Fondasi

| Dimenasi | Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia   | Dimensi Berkebhinekaan Global  | Dimensi Bergotong Royong            | Dimensi Mandiri  | Bernalar Kritis  | Kreatif  |
|----------|---|--|-------------------------------------|--|--|--|
| Elemen   | (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. | mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan | kolaborasi, kepedulian, dan berbagi | kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. | memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. | menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. |

Dimensi P5 pada fase Fondasi merujuk pada lima aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Fisik

Dimensi fisik berkaitan dengan perkembangan fisik anak, seperti pertumbuhan tubuh, kesehatan, dan kebersihan. Pada pendidikan fase fondasi, urgen bagi guru atau pengasuh untuk memberikan perhatian pada aspek fisik ini. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk bergerak dan bermain secara aktif, sehingga dapat mengembangkan kekuatan otot dan keterampilan motoriknya.

#### 2. Dimensi Psikomotor

Dimensi psikomotorik berkaitan dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan motoriknya melalui berbagai kegiatan fisik, seperti berlari, melompat, menggambar, dan lain sebagainya. Guru atau pengasuh juga perlu memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat untuk membantu anak mengembangkan keterampilan psikomotoriknya.

### 3. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak. Pada fase tersebut, anak memiliki kemampuan belajar yang tinggi, sehingga penting bagi guru atau pengasuh untuk memberikan rangsangan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Misalnya, melalui permainan yang melibatkan pemecahan masalah, pengenalan angka dan huruf, serta pengembangan keterampilan berpikir logis.

### 4. Dimensi Bahasa

Dimensi bahasa berkaitan dengan perkembangan kemampuan berkomunikasi anak. Anak-anak pada usia dini sedang dalam masa sensitif terhadap perkembangan bahasa, sehingga penting bagi guru atau pengasuh untuk memberikan lingkungan yang kaya akan bahasa. Guru atau pengasuh dapat menggunakan berbagai metode dan strategi yang menarik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa, seperti membacakan cerita, bernyanyi, dan bermain peran.

### 5. Dimensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bersikap, dan peka terhadap orang lain. Penting bagi anak usia dini untuk diajarkan interaksi dengan orang lain guna melatih kemampuan sosialnya, dalam hal ini guru atau Pendidikan dapat memberikan lingkungan yang aman guna mendukung proses belajar siswa.

## **Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menanamkan Karakter Baik Pada Anak Usia Dini.**

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki keunikan karena ia menggabungkan unsur-unsur filosofis, sosiologis, dan psikologis dalam pendekatannya. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses penting dalam pembentukan karakter individu dan kemajuan masyarakat. Salah satu kontribusi terbesarnya dalam bidang pendidikan adalah teorinya tentang *'asabiyah* (solidaritas sosial) dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh pendidikan.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan sekedar pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembinaan akhlak dan karakter. Ia percaya bahwa pendidikan haruslah mencakup aspek moral dan spiritual, serta keterampilan dan pengetahuan praktis. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai kestabilan antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial, serta untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun sangat menekankan pada pentingnya mengajar dan belajar secara langsung, pengalaman praktis, serta interaksi antara guru dan murid.

Menurutnya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan fleksibel, di mana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, dan mengembangkan kemampuan interpersonal. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun tetap relevan hingga hari ini, terutama dalam konteks pendidikan modern yang mengutamakan pembelajaran berbasis kompetensi, kreativitas, dan kecakapan hidup.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam membangun peradaban dan masyarakat. Adapun tujuan utama pendidikan menurut beliau yaitu membentuk karakter seseorang sehingga mereka dapat berperan aktif dan positif dalam masyarakat. Ibnu Khaldun meyakini urgensi penanaman kepribadian yang baik, yang tidak hanya meliputi pengetahuan intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak dan etika.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun juga memandang pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan dianggap

sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Ini berarti, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, individu yang terdidik diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat.

Selain itu, Ibnu Khaldun menyarankan agar pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Beliau percaya bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan beradaptasi dengan perubahan sosial ekonomi. Dengan demikian, pendidikan bukanlah sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi pembentukan individu yang mampu berinovasi dan beradaptasi. Melalui pandangan-pandangan ini, Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran pendidikan dan masih relevan hingga hari ini.

Maka dari itu, penanaman karakter hendaknya sedini mungkin, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Sebab, pada usia tersebut anak sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sehingga harus menjadi prioritas bagi orang tua, guru dan masyarakat.

Konsep Pendidikan tarbiyah yang mengacu pada Pendidikan holistik yang ditawarkan Ibnu Khaldun yaitu pengembangan fisik, mental, emosional, spiritual, agama, moral dan sosial. Dalam Pendidikan tersebut, orang tua memiliki peran penting untuk terlibat langsung baik dalam proses Pendidikan maupun bimbingan, karena orang tua merupakan sarana Pendidikan permata kalinya anak-anaknya. Oleh karena, orang tua selayaknya memberikan contoh, kebiasaan, ucapan yang baik kepada anak-anaknya.

Selain peran orang tua, lingkungan pun menjadi faktor pendukung dalam Pendidikan anak usia dini. Anak hendaknya berada pada lingkungan yang aman, positif, nyaman sehingga memberikan ruang bagi anak untuk bergerak, bermain dalam melakukan aktivitas fisik (Safitri et al., 2022).

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki relevansi yang signifikan dalam menanamkan karakter anak usia dini. Keduanya memiliki tujuan Pendidikan yang sama yaitu pembelajaran yang dilakukan langsung oleh siswa dalam kehidupan yang nyata. Siswa diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, berpikir dan mencari ide untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi serta membuat proyek yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah serta penanaman karakter baik pada siswa sebagai bekal dalam menjalani hidup di masyarakat..

Pentingnya pendidikan karakter sejak dini tercermin dalam kedua konsep tersebut. Melalui pendekatan yang menyeluruh, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pendidikan dari Ibnu Khaldun bersamaan dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menanamkan karakter anak usia dini, sehingga membentuk generasi unggul disegala bidang.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang asabiyah atau solidaritas sosial, menekankan pentingnya kebersamaan dan kerjasama dalam sebuah masyarakat. Konsep ini selaras nilai-nilai yang diusung oleh Profil Pelajar Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Melalui pendidikan karakter sejak usia dini, anak-anak dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Pendidikan karakter ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan. Ini sesuai dengan aspek "Berkebinekaan Global" dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana anak didik diajarkan untuk menjadi warga negara yang cerdas, terbuka, dan mampu bersaing di tingkat global. Pendidikan karakter sejak dini yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti kerja keras, integritas, dan cinta tanah air, dapat membekali anak dengan fondasi moral dan intelektual baik sebagai bekal menghadapi masa depan.

Dengan demikian, konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila saling melengkapi. Melalui pendekatan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai moral, sosial, dan intelektual, anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, beradab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## SIMPULAN

Ibnu Khaldun berpendapat dalam Muh. Sya'rani Dalam dunia pendidikan, manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua unsur yang sangat urgen dan tidak dapat dipisahkan baik dalam praktik maupun dalam perumusan konsep-konsep Pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun penanaman karakter baik pada peserta didik sangatlah penting sebab dapat meningkatkan nilai-nilai positif pada peserta didik seperti semangat belajar, jujur, berakhlak mulia, empati, tanggung jawab. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu kebijakan yang dilakukan oleh kemendikbud ristek dikti sebagai salah satu proses pembelajaran pada setiap fase Pendidikan guna untuk mewujudkan generasi yang.

Berakhlak mulia dan memiliki karakter pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, berwawasan global, jujur, empati dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada apun relevansi konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Fase Fondasi yaitu Ia menilai pendidikan karakter merupakan landasan penting bagi pengembangan peradaban maju.

Pendidikan karakter hendaknya melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, budi pekerti yang baik, kritis dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan karakter baik pada siswa tersebut, seluruh elemen (Lembaga Pendidikan, keluarga dan lingkungan siswa) harus terlibat aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23-41. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1419>
- Mulyanti, N. M. B., Gading, I. K., & Diki, D. (2023). Dampak Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 109-119. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59276>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sajidin, Z. N., Rosidin, D. N., Ridwan, W. A., Astuti, A. W., & Sayudin, S. (2022). *Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/1447/444>

- Satria, M. R., Adiprima, P., Sekarwulan, K., & Hardjatanaja, T. Y. (2022). *Modul Projek Penguatan Profil Pancasila*. 2022. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Sulaiman, F. H. (1987). *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV.Diponegoro, Cet.I
- Sulistya, F. S. (2023). *Data Jumlah Kekerasan terhadap Anak di Indonesia Menurut Jenisnya pada 2023*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-menurut-jenisnya-pada-2023>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
-